

Hubungan Penataan Perabot Ruang Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja PNS

Studi Kasus: Dinas Perhubungan Kabupaten Bekasi

Ivan Nuansyah Djoeharie¹, Muhammar Khamdevi²

Program Studi Arsitektur, Universitas Mercu Buana¹, Program Studi Arsitektur, Universitas Matana²

Abstrak

Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan pamong masyarakat yang belakangan sering dibayangi stigma negatif, seperti kinerja yang malas, suka keluyuran pada jam kerja, membolos, pelayanan publik yang berbelit-belit, hingga melakukan tindakan KKN. Seharusnya sebagai pamong masyarakat, PNS mampu memberikan kemudahan dalam pelayanan. Jika pelayanan publik semakin baik, maka citra pegawai negeri sebagai abdi negara tersebut ikut baik di mata masyarakat. Hatta Rajasa pernah berkomentar bahwa PNS harus bisa menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merusak imej PNS (Liputan 6 News.com, 2013). Diharapkan seluruh PNS diharapkan mampu menjunjung tinggi integritas di masing-masing institusinya. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja yang baik di dalam kantor adalah tata perabot ruang kerja. Tata perabot ruang kerja atau biasa disebut juga Layout adalah salah satu penunjang sistem kerja yang harus diperhatikan dalam perkantoran. Letak tata ruang yang kurang tepat dan suasana lingkungan perkantoran yang kurang nyaman, ataupun prosedur kerja yang belum sesuai dengan kebutuhan perusahaan itu sendiri, sehingga hal ini dapat membuat karyawan cepat lelah, rasa malas dan suntuk serta kurangnya konsentrasi terhadap pekerjaan, mengulur waktu, pemborosan biaya dalam penggunaan alat tulis kantor (ATK) serta rasa bosan yang terus menerus. Agar proses arus kerja dari karyawan dapat berjalan dengan lancar dan baik, diperlukan pula penataan ruang kantor yang baik. Tapi, adakah hubungan antara penataan perabot ruang kerja terhadap efektivitas kinerja PNS? Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji korelasi dan signifikansi data dari kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penataan perabot ruang kerja terhadap efektivitas kinerja PNS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tata perabot terhadap efektivitas kinerja PNS, dengan $r = 0,911$ dan $t = 15,1776$.

Kata Kunci : arsitektur perilaku, perabot kerja, efektivitas kerja, arsitektur interior, bahasa ruang

Abstract

Civil Servants (PNS) is a public officials, that often overshadowed by negative stigma , such as the performance of the laziness, like to hang out during workhours , absent, bad public service, and corruption . Supposedly as public officials, civil servants were able to give good service . If the public service is getting better, then the image of civil servants as servants of the state become better in the eyes of society. Hatta Rajasa once commented that the civil servants should be able to avoid actions that damage the image of civil servants (Liputan 6 News.com, 2013). It is expected that all civil servants could uphold the integrity of each institution. One of the factors that need to be considered that can improve a good performance is furniture layout in the office. Furniture layout is commonly referred to as one of the supporting system of work that must be considered in the office. Less spatial layout and atmosphere caused less comfortable office environment, or the work procedures would not in accordance with the needs of the company itself, so that could make employees quickly tired, became lazy, came late and lacked of concentration on job, gained time,

wasted money on the office stationery use and become bored. To have a smooth work flow, it is necessary to arrange the office furniture layout in a good arrangement. But, is there a relationship between the office furniture layout to the effectiveness performance of the civil servants? This study uses quantitative methods to test the significance of the correlation and the data from the questionnaire. The purpose of this study was to determine the relationship between the office furniture layout to the effectiveness performance of the civil servants. The results of this study indicate that there is a very strong and significant relationship between the office furniture layout to the effectiveness performance of the civil servants, with $r = 0,911$ and $t = 15,1776$.

Keywords : behavioral architecture, office furniture, performance effectiveness, space planning, space language

Pendahuluan

Pegawai Negeri adalah setiap warga negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan-perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 dan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999)

Tata Ruang Kantor adalah penentuan mengenai kebutuhan-kebutuhan dalam penggunaan ruang secara terperinci dari ruang ini untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor fisik yang dianggap perlu bagi pelaksanaan kerja perkantoran dengan biaya yang layak (Terry dalam Gie, 1988). Tujuan tata ruang adalah:

1. Mencegah penghamburan tenaga dan waktu para pegawai, karena berjalan mondar-mandir yang sebetulnya tidak perlu.
2. Menjamin kelancaran proses pekerjaan yang bersangkutan.
3. Memungkinkan pemakaian ruang kerja secara efisien, yaitu suatu luas lantai tertentu dapat dipergunakan untuk keperluan yang sebanyak-banyaknya.
4. Mencegah para pegawai di bagian lain terganggu oleh publik yang akan memenuhi suatu bagian tertentu.

Asas pokok tata ruang kantor adalah sebagai berikut:

1. Asas jarak terpendek
2. Asas penggunaan segenap ruang.

3. Asas perubahan susunan tempat kerja

4. Asas Rangkaian kerja (Muther dalam Sedarmayanti, 2009:102)

Perabot kerja dapat dikelompokkan menjadi 3 macam:

1. Perbekalan kantor (office supplies)

Perbekalan kantor adalah sarana yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas kantor. Biasanya, perbekalan kantor merupakan barang habis pakai, seperti pensil, pena, kertas, amplop, tinta, kertas isap, karbon, pita tik, penghapus tinta, karet penghapus, dll.

2. Perabot kantor (office furniture)

Perabot kantor adalah sarana yang dipergunakan untuk memudahkan pelaksanaan aktivitas kantor. Perabot ini biasanya berupa barang tidak habis pakai, seperti almari, meja kerja beserta kursinya dalam berbagai bentuk dan ukuran, meja tamu, meja rapat, filling cabinet, dll.

3. Mesin-mesin kantor (office machine)

Mesin kantor adalah segenap peralatan yang bersifat mekanis, elektrik, elektronis, maupun magnetis yang digunakan untuk menghimpun, mencatat, mengolah, menggandakan, atau mengirim keterangan yang dibutuhkan oleh suatu lembaga sehingga mampu memperlancar aktivitas kantor. Misalnya komputer, telepon, internet dll (Putro, 1999).

Kriteria-kriteria tersebut menjadi variabel X (Independen) untuk penelitian ini.



Gambar 1. Situasi Ruang Kerja di Dishub Kabupaten Bekasi (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

Performance atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1999 : 2). Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarnya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya (Steers, 1985:87).

Efektivitas kerja adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan (Hasibuan, 2003: 105), meliputi:

1. Kuantitas Kerja
2. Kualitas Kerja
3. Ketepatan Waktu (Efisiensi)

Kriteria-kriteria diatas menjadi variable Y (dependent) dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan ada atau tidak adanya hubungan, maka digunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data diadakan dengan kuesioner terhadap 49 responden. Skala yang digunakan pada kuesioner adalah Skala Likert.

Ivan Nuansyah Djoeharie dan Muhammar Khamdevi

Data lalu diproses dengan software SPSS versi 16, dengan menguji validitas dan reliabilitas data dan menguji hipotesis yang meliputi uji korelasi dan uji signifikansi (Sugiyono, 2007).

Berikut hipotesis sementara:

Ho : $\rho = 0$ - tidak terdapat hubungan antara tata perabot ruang kerja terhadap efektivitas kinerja PNS.

Ha : $\rho \neq 0$ - terdapat hubungan antara tata perabot ruang kerja terhadap efektivitas kinerja PNS.

Variabel X (Independent) sebagai berikut:

VARIABEL BEBAS (X)	INDIKATOR
TATA LETAK PERABOT	Jarak Terpendek <i>dekat dan cepat</i>
	Alur Rangkaian Kerja <i>berurutan</i>
	Efisiensi Pemanfaatan Ruang <i>tidak boros ruang</i>
	Perubahan Susunan <i>mudah dan murah</i>

Gambar 2. Variabel X: Tata Letak Perabot (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

Variabel Y (Dependent) sebagai berikut:

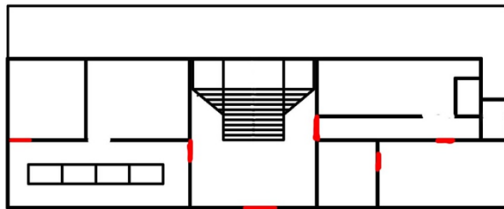
VARIABEL TERIKAT (Y)	INDIKATOR
EFEKTIVITAS KINERJA	<i>Kualitas Kerja</i>
	<i>Kuantitas Kerja</i>
	<i>Ketepatan Waktu</i>

Gambar 3. Variabel Y: Efektivitas Kerja PNS (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

Penelitian dilakukan di Dinas Perhubungan, dengan mengambil sampel disalah satu gedung dari empat gedung yang ada, yakni satu lantai gedung yang terdiri dari Bidang Pengawasan dan Pengendalian, yang membawahi Seksi Pengawasan dan Pengendalian Penyelenggaraan Angkutan, Seksi Pengawasan dan Pengendalian Lalu Lintas, Seksi Pengawasan dan Pengendalian Perparkiran, beserta

Hubungan Penataan Perabot Ruang Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja PNS

Seksi Angkutan Orang, Barang dan Khusus, dan, Seksi Pengujian Kendaraan Bermotor.

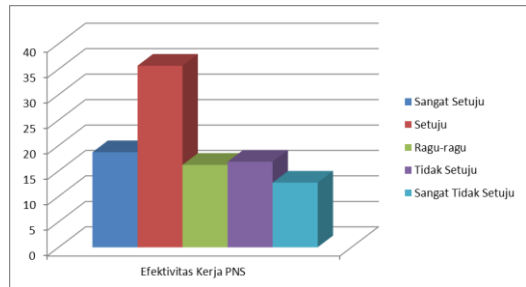


Gambar 4. Bagan Ruang yang Diteliti (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

Keterangan:

1. Ruang Kabid Pengawasan Dan Pengendalian
2. Ruang Kepala Seksi Pengawasan dan Pengendalian
3. Ruang Staff Pengawasan dan Pengendalian
4. Ruang Kepala Seksi Angkutan Orang Barang, dan Khusus
5. Ruang Staff Seksi Angkutan Orang Barang dan Khusus

Berikut diagram rekapitulasi tentang tanggapan-tanggapan responden mengenai Efektivitas Kerja di tempat kerjanya:



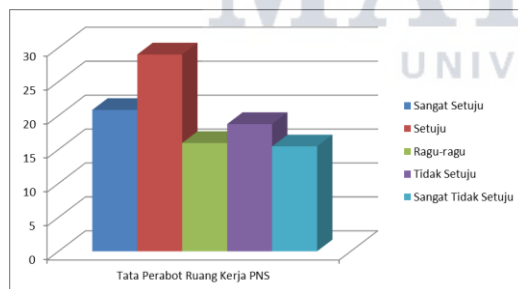
Gambar 6. Tanggapan terhadap Efektivitas Kerja PNS (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

Pada diagram di atas, maka tanggapan PNS terhadap efektivitas di tempat kerjanya lebih banyak yang memilih setuju. Dengan hal ini, mereka menganggap bahwa efektivitas kerja di tempat kerjanya sudah tergolong baik.

Uji validitas ini menggunakan koefisien korelasi product moment dengan bantuan software SPSS versi 16. Berikut hasil uji hipotesis dengan software SPSS versi 16:

Hasil dan Pembahasan

Berikut diagram rekapitulasi tentang tanggapan-tanggapan responden mengenai Tata Perabot Ruang Kerja di tempat kerjanya:



Gambar 5. Tanggapan terhadap Tata Perabot Ruang Kerja PNS (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

Pada diagram di atas, maka tanggapan PNS terhadap tata perabot ruang kerja di tempat kerjanya lebih banyak yang memilih setuju. Dengan hal ini, mereka menganggap bahwa tata perabot ruang kerja di tempat kerjanya sudah tergolong baik.

Diagram 1. Uji Validitas Variabel X (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

No soal	Nilai r	R kritis	Keterangan
1	0,648	0,240	valid
2	0,853	0,240	valid
3	0,895	0,240	valid
4	0,866	0,240	valid
5	0,874	0,240	valid
6	0,773	0,240	valid
7	0,888	0,240	valid
8	0,853	0,240	valid
9	0,877	0,240	valid
10	0,878	0,240	valid
11	0,900	0,240	valid
12	0,905	0,240	valid

Diagram 2. Uji Validitas Variabel Y (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

No soal	Nilai r	R kritis	Keterangan
13	0,715	0,240	valid
14	0,819	0,240	valid
15	0,918	0,240	valid
16	0,935	0,240	valid

17	0,854	0,240	valid
18	0,904	0,240	valid

Dari hasil di atas, bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel X dan Y tersebut adalah valid, karena lebih besar dari r tabel = 0,240. Sehingga data kuesioner dapat digunakan untuk uji hipotesis.

Dalam pengukuran reliabilitas dapat menggunakan rumus cronbach alpha dengan bantuan SPSS versi 16. Suatu variabel dikatakan reliable jika nilai alphanya lebih dari 0,30 (Purwanto, 2007:181). Dari hasil di atas, bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel X dan Y tersebut adalah reliable, karena α variabel X = 0,965 dan α variabel Y = 0,927 lebih besar dari $\alpha = 0,3$. Sehingga data kuesioner dapat digunakan untuk uji hipotesis.

Uji korelasi dilakukan dengan metode koefisien korelasi dengan bantuan software SPSS versi 16. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,911 antara setting peron terhadap adaptabilitas pengguna KRL. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Diagram 3. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (Sujarweni dan Endrayanto, 2012)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.20	Sangat lemah
0.21 - 0.40	Lemah
0.41 - 0.70	Kuat
0.71 - 0.99	Sangat kuat
1.00	Sempurna

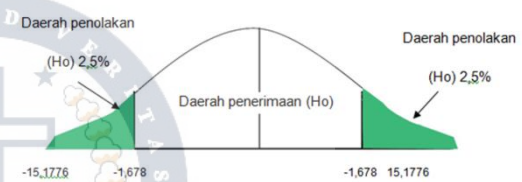
Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka terlihat bahwa koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,911. koefisien korelasi sebesar 0,991 termasuk pada kategori sangat kuat. Jadi, didapat hubungan yang kuat antara variabel x (tata perabot) dan variabel y (efektivitas kinerja PNS).

Untuk menguji signifikansi korelasi, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh sampel yang berjumlah 49 orang, maka perlu diuji signifikansinya. t tabel dengan tingkat signifikansinya sebesar 5% atau $= 0,05$ $dk = n - 2$. Untuk mencari nilai t tabel ditentukan dengan $dk = n - 2 ; = 0,05$, dengan

Ivan Nuansyah Djoeharie dan Muhammar Khamdevi

demikian $dk = 49 - 2 = 47 ; = 0,05$ maka dari perhitungan tersebut didapatkan nilai $dk 50 ; = 0,05$ sebesar 1,678 (Sujarweni dan Endrayanto, 2012).

Dari perhitungan diatas maka dapat penulis bandingkan t hitung dengan t tabel dimana t hitung sebesar 15,1776. dan nilai t tabel yang penulis dapat dari tabel distribusi t dengan nilai t tabel nya sebesar 1,678. Dengan demikian t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antar tata perabot ruang dengan efektivitas kinerja PNS di Dinas Perhubungan Kabupaten Bekasi Bagian Pengawasan dan Pengendalian.Seksi Angkutan Orang, Barang dan Khusus, serta Pengujian Kendaraan Bermotor.



Gambar 7. Kurva Signifikansi Korelasi (Sumber: Djoeharie dan Khamdevi, 2016)

Kesimpulan

Dari rekapitulasi data, maka didapat kesimpulan, bahwa:

1. Kondisi tata perabot ruang kerja di tempat kerjanya sudah tergolong baik.
2. Efektivitas kerja di tempat kerjanya sudah tergolong baik.

Dari hasil uji coba diketahui koefisien korelasi dari penelitian ini adalah sebesar 0,911 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara penataan perabot ruang kerja terhadap efektivitas kinerja PNS yang koefisien korelasinya sangat kuat.

Dilihat dari r table bahwa untuk $n = 49$ dengan taraf kesalahan sebesar 5% maka harga r table = 0.240 dan ketentuannya r hitung lebih kecil dari r table (r hitung < r table) maka H_0 diterima dan H_a tidak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r table (r hitung > r table) maka H_a diterima dan H_0 tidak.

Hubungan Penataan Perabot Ruang Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja PNS

Ternyata r hitung (0,911) lebih besar dari r table (0,240) dengan demikian terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara penataan perabot ruang kerja terhadap efektivitas kinerja PNS.

Hasil perhitungan t hitung sebesar 15,1776 dan nilai t table sebesar 1,678. Dengan demikian t hitung $\geq t$ table, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penataan perabot ruang kerja terhadap efektivitas kinerja PNS.

Maka sangat direkomendasikan untuk tidak hanya menjaga tata perabot yang ada, tapi juga meningkatkannya sesuai dengan kebutuhan pengguna dan standar yang berlaku, sehingga efektivitas kerja pegawai lebih baik dan capaian pekerjaan semakin lebih maksimal. Dengan begitu pelayanan masyarakat menjadi sangat baik dan imej PNS semakin baik dan dipercaya masyarakat.

Sujarweni & Endrayanto (2012). *“Statiska Untuk Penelitian”*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974
Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999

Daftar Pustaka

- Aryanti, Fiki (2013). *“Pesan Chatib Basri dan Hatta Rajasa untuk PNS Baru”*, Liputan 6 News.com.
<http://bisnis.liputan6.com/read/785965/pesan-chatib-basri-dan-hatta-rajasa-untuk-pns-baru>
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2003). *“Psikologi Sosial”*, Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Gie, Liang (2000). *“Administrasi Perkantoran Modern”*, Yogyakarta: Liberty.
- Haniffa dan Cooke. (2005). *“The Impact of Culture and Governance on Coporate Social Reporting”*. Journal of Accounting and Public Policy, pp.391-430.
- Jensen et.al. (1976). *“Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and OwnershipStructure”*. Journal of Financial Economics. Vol.3 pp 305-360.
- Prawirosentono, Suryadi (1999). *“Kebijakan Kinerja Karyawan”*, Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto (2007). *“Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putro, S. Eko (1999). *“Pengetahuan Mesin-mesin Kantor”*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sedarmayanti (2009). *“Tata Kerja dan Produktivitas Kerja”*, Bandung: Mandar Maju.
- Steers, Richard (1985). *“Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku”*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2007). *“Metode Penelitian Administrasi”*, Bandung: Alfabeta